

REPRESENTASI IDENTITAS GAY DALAM FILM (ANALISIS WACANA PADA FILM “PRIA”)

Azrul Prayoga

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
azrulprayoga@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiah Rachma Dewi

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas gay dalam Film “PRIA”. Film “PRIA” sendiri menceritakan kehidupan seorang remaja gay bernama Aris yang hidup di sebuah pedesaan Indonesia. Yang mana Aris digambarkan mendapatkan berbagai tekanan dari lingkungan tempat dia tinggal yang memiliki budaya heteronormatif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan tiga elemen yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada analisis teks peneliti melihat gay digambarkan mendapatkan tekanan mulai dari paksaan untuk menikah hingga konsep maskulinitas. Sedangkan pada kognisi sosial, peneliti melihat bagaimana pembuat film melihat homoseksual di Indonesia masih mendapatkan persepsi yang negatif dan ingin mengampanyekan toleransi serta kesetaraan orientasi seksual. Begitu pun pada konteks sosial, LGBT di Indonesia masih belum dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut juga berbentuk pada hukum undang-undang yang berlaku hingga norma agama yang mengatur budaya heteronormatif. Secara umum homoseksual dalam masyarakat dengan budaya heteronormatif masih memiliki stigma negatif, selain dari hukum negara juga norma agama yang mengatur setiap manusia untuk hidup dengan budaya heteronormatif salah satunya dengan konsep pernikahan antara laki-laki dengan perempuan.

Kata Kunci: Homoseksual, Gay, Film, Heteronormatif

Abstract

This research was conducted to find out how the representation of gay identity in “PRIA” Film. The Film “PRIA” tells about the gay teenager’s life named Aris who lives in a rural Indonesia. Aris is described as getting some pressures from his living environment which has a heteronormative culture. This research used the Teun A. Van Dijk discourse analysis model with three elements, that is text analysis, social cognition, and social context. In the text analysis, researcher see gay was described as getting some pressures from forced to marriage to the concept of masculinity. Meanwhile in social cognition, researcher see how the filmmaker evaluate homosexuals in Indonesia still getting a negative perspectives and want to campaign for tolerance and equality. And in the social context, LGBT in Indonesia still unacceptable to the community. It’s also formed in law and religious norm that arrange heteronormative culture. In general homosexuals in heteronormative culture still have a negative stigma, beside the law and religious norms that regulate every human to live with heteronormative culture, it’s also the concept of marriage between men and women.

Keywords: Homosexual, Gay, Film, Heteronormative

PENDAHULUAN

Orientasi seksual menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat dalam masyarakat Indonesia. Yakni dengan mencuatnya fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang menuai pro dan kontra. Fenomena tersebut, yang juga kerap kali disebut sebagai homoseksual didefinisikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan secara emosional, romantik, seksual, atau rasa sayang pada sejenis (Purnawan, 2004: 5). Terdapat dua istilah yang berkembang untuk mendefinisikan homoseksual, yakni lesbi yang dipakai untuk menyebut

wanita yang tertarik dengan wanita, dan gay untuk laki-laki yang tertarik dengan laki-laki. Istilah tersebut menjadi sebuah identitas diri yang menjadikan orientasi seksual sebagai pembentuk pribadi seseorang (Oetomo, 2001: 26).

Di Indonesia hubungan sesama jenis memiliki nilai yang buruk. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara heteronormatif, yakni menganut konsep “normalitas seksualitas” yang didasarkan pada pernikahan lawan jenis antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menghasilkan anak-anak dari pernikahan tersebut (Andajani, dkk, 2015: 99).

Hal itu juga diperkuat dengan adanya Undang-Undang sebagai hukum yang mengatur perkawinan harus dilakukan secara heteroseksual. Yakni berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Pasal 1 berbunyi “*Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa*”. Bukan hanya itu, di beberapa kota di Indonesia bahkan memberlakukan hukum agama untuk hubungan sesama jenis. Di antaranya adalah di Palembang hubungan sejenis dikenakan denda atau hukuman penjara, serta di Aceh yang memberikan hukuman cambuk rotan dan penjara kepada pelaku homoseksual.

Begitu pula dalam dunia perfilman, isu homoseksual juga kerap kali muncul dalam beberapa produk film seiring dengan berkembangnya dunia perfilman di Indonesia. Murtagh (2011: 392) mengungkapkan fakta terkait meningkatnya representasi posisi seksualitas alternatif, terlebih gay dan lesbi pada dunia perfilman Indonesia sejak era reformasi. Yang mana isu homoseksual bukan sekedar menjadi sub-tema melainkan sebagai tema besar pada produk film tersebut.

Salah satu produk film pendek Indonesia yang mengangkat isu homoseksual adalah “PRIA”. Berbeda dengan film-film bertema homoseksual di Indonesia sebelumnya yang selalu menjadi antitesis dari stereotip masyarakat Indonesia terhadap kaum homoseksual, Film “PRIA” mengusung penceritaan berbeda dengan menggabungkan pro dan kontra dalam ide cerita yang utuh.

Film “PRIA” bercerita tentang seorang laki-laki bernama Aris yang menyimpan identitas dirinya yang sebenarnya, yakni seorang gay. Hal tersebut dikarenakan Aris seorang anak tunggal dan masih duduk di bangku SMA yang sudah dijodohkan dengan perempuan. Aris tidak bisa menolak perjodohan tersebut meskipun sebenarnya dia menyimpan rasa kepada salah satu guru bule di sekolahnya. Hingga kemudian Aris mengungkapkan perasaan kepada gurunya tersebut meskipun pada akhirnya Aris harus menerima kenyataan bahwa dia harus menjalankan kodratnya sebagai pria yang hidup pada daerah dengan budaya heteronormatif.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana identitas gay direpresentasikan melalui ide cerita yang divisualisasikan pada film pendek asal Indonesia berjudul “PRIA”. Peneliti menggunakan Analisis Wacana model Van Dijk untuk melihat penggambaran kehidupan gay pada film “PRIA” direpresentasikan. Yakni dengan melihat dari kategori teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, peneliti mencoba mengkaji dan mengungkap makna di balik film “PRIA”.

Hal tersebut dilakukan dengan melihat isi teks melalui pengadeganan dan skenario film tersebut, kemudian melihat kognisi sosial dari pembuat film mengenai bagaimana motif dan ide dalam memproduksi film “PRIA”, hingga konteks sosial yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan perspektif masyarakat Indonesia terhadap kelompok homoseksual yang dijadikan materi dalam melihat bagaimana identitas gay dalam film “PRIA” direpresentasikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif deskriptif. analisis wacana sendiri tidak hanya mengungkapkan isi teks, melainkan juga bagaimana pesan itu diproduksi dan disampaikan melalui kata, frasa, kalimat, dan metafora seperti yang disampaikan. Oleh karena itu analisis wacana akan cenderung melihat bagaimana isi pesan yang diteliti (Sobur, 2001: 68). Penelitian ini menggunakan tiga sumber data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat dialog pada film “PRIA”, serta wawancara yang dilakukan kepada Yudho Aditya sebagai sutradara, dan dokumentasi dilakukan dengan studi pustaka dari literatur yang berkaitan dengan isu penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga dimensi analisis wacana model Van Dijk. Yaitu analisis teks yang dilakukan pada dialog film “PRIA”, kemudian analisis kognisi sosial yang dilakukan pada hasil wawancara dengan sutradara film “PRIA”, dan analisis konteks sosial pada literatur yang berkaitan dengan isu homoseksual di Indonesia. Ketiga dimensi tersebut kemudian menjadi landasan dalam melihat bagaimana representasi identitas gay pada film “PRIA”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

Dalam analisis dimensi teks peneliti melihat bagaimana homoseksual ditampilkan melalui bentuk adegan dan dialog serta bahasa yang digunakan. Yang mana struktur teks dan adegan yang saling mendukung akan membuat penegasan dalam suatu tema tertentu. Dalam tingkatan struktur makro tema dan topik Film “PRIA” adalah mengenai seorang gay atau homoseksual yang hidup di daerah dengan budaya heteronormatif. Seorang gay yang menyembunyikan identitas dirinya sebagai gay dan mendapatkan tekanan dari berbagai pihak mulai dari konsep maskulinitas hingga tekanan untuk menikah.

Pada tingkatan superstruktur, Film “PRIA” disajikan dengan menggunakan tiga babak atau tahap penceritaan. Yakni babak awal yang berisi pengenalan, babak tengah yang berisi konflik atau pembangunan masalah, dan babak

akhir yang identik dengan *ending* atau penyelesaian dari film. Dalam babak awal film mengenalkan tokoh dan latar peristiwa dalam film. Yaitu seorang remaja SMA yang tinggal di sebuah pedesaan dan memiliki orientasi seksual gay. Pada babak ini juga penonton mulai dikenalkan gambaran konflik yang akan terjadi, yaitu lamaran yang sudah berlangsung dan akan ada pernikahan antara Gita dengan Aris padahal dia seorang gay.

Dalam babak tengah atau konflik film lebih menunjukkan tekanan-tekanan yang dihadapi oleh Aris, yakni tentang konsep maskulinitas yang dipaksakan untuk ada pada dirinya hingga tekanan yang semakin kuat diberikan oleh ibu Aris agar Aris mau menikah. Dalam babak ini juga ditunjukkan bagaimana kebingungan yang dihadapi oleh Aris tentang identitas dirinya sebagai gay dan menikah sesuai budaya heteronormatif. Sedangkan dalam babak ketiga atau penyelesaian, Aris sebagai digambarkan pasrah menerima kehendak ibunya dengan kemauan dia untuk menikah dengan wanita pilihan ibunya.

Pada tingkatan struktur mikro, peneliti melakukan analisis melalui dialog dan adegan dalam film. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan maksud sekaligus latar dan detil yang ditampilkan secara implisit maupun eksplisit. Pembuat film menonjolkan beberapa detail dalam dialog berupa tekanan yang diterima oleh Aris untuk menikah sebagai keharusan sebagai seorang laki-laki. Penulis juga menampilkan wacana secara eksplisit seperti harapan ibu Aris untuk melihat Aris menikah dan berkeluarga sebagai anak satu-satunya. Dan konsep maskulinitas terhadap laki-laki ditampilkan secara implisit yakni dengan konsep kejantanan yang dibicarakan oleh calon mertua Aris.

Kemudian dalam unsur praanggapan, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat dan leksikon juga terdapat penekanan makna dan pesan dari pembuat film. Selain menunjukkan tekanan yang dialami oleh Aris, juga terdapat penegasan pada konsep heteronormatif. Yakni guru Aris yang merupakan warga negara asing ditampilkan sebagai orang yang Aris cintai dan satu-satunya tokoh yang menerima identitas gay Aris. Hal tersebut menunjukkan perbandingan terhadap sikap penerimaan terhadap kelompok LGBT. Di mana warga negara asing digambarkan lebih bersikap terbuka jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia dengan budaya heteronormatif.

Begitupun dalam grafis yang berbentuk gambar juga menjadi penegasan terhadap wacana yang hendak disampaikan oleh penulis, yakni mengkampanyekan toleransi terhadap perbedaan orientasi seksual melalui cerita di film “PRIA” yang menggambarkan tekanan yang dialami oleh seorang gay yang hidup di lingkungan dengan budaya heteronormatif.

Kognisi Sosial

Pada dimensi kognisi sosial, peneliti melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan, serta ideologi Yudho Aditya sebagai sutradara dan penulis cerita Film “PRIA” dalam memahami konsep homoseksual. Dalam hal ini peneliti membagi analisis kognisi dalam beberapa skema atau model, di antaranya adalah skema *person*, skema peran, skema diri, dan skema peristiwa yang didapatkan melalui proses wawancara. Dalam skema *person* peneliti menemukan motif pembuatan Film “PRIA” yakni keresahan Yudho terhadap bagaimana kehidupan LGBT di Indonesia yang merupakan negara dengan budaya heteronormatif. Cerita Film “PRIA” sendiri terinspirasi dari kisah-kisah LGBT di Indonesia yang diperoleh Yudho melalui proses *survey* dan wawancara sekaligus studi pustaka. Melalui Film “PRIA” tersebut juga Yudho ingin menyuarakan keadaan para LGBT di Indonesia yang kerap kali mendapatkan diskriminasi agar perasaan mereka dapat terwakilkan.

Pada skema diri, peneliti menemukan fakta terkait pernyataan Yudho Aditya yang menyebutkan bahwa menjadi LGBT merupakan bagian terbesar dalam hidupnya. Latar belakang Yudho Aditya sebagai LGBT tersebut pula yang mempengaruhi karya-karya film yang dibuat oleh Yudho. Di mana 9 dari 10 film yang dibuat bertemakan LGBT termasuk film pertamanya. Yang mana dalam membuat film tersebut karakter-karakter di dalamnya juga dipengaruhi oleh kepribadian Yudho Aditya sebagai LGBT. Selain itu, sebagai seorang *filmmaker* Yudho Aditya memiliki misi untuk merepresentasikan perasaan sebagian besar orang LGBT bahwa menjadi LGBT bukan merupakan hal yang salah.

Dalam skema peran, Yudho Aditya masih melihat sebagian besar orang masih menganggap LGBT sebagai suatu hal yang salah. Sehingga melalui film yang dia buat Yudho berharap orang-orang yang memiliki pemikiran konservatif dan kaku terhadap keberadaan LGBT dapat berusaha lebih memahami cerita serta kehidupan LGBT yang sebenarnya agar dapat lebih bertoleransi. Sedakan dalam skema peristiwa, menurut Yudho sikap Indonesia terhadap kelompok LGBT dapat dikatakan sebagai suatu kemunduran. Hal tersebut dikarenakan pernyataan yang menyakitkan kerap kali dilontarkan oleh pejabat negara hingga pemuka agama di Indonesia. Begitu pula yang terjadi dengan LGBT dalam sinema Indonesia, yang mana masih banyak masyarakat yang anti pati dengan hal itu hingga melakukan penolakan padahal belum menonton film yang dimaksud.

Analisis kognisi sosial juga berhubungan dengan psikologi pembuat teks. Yang mana hal tersebut berhubungan dengan memori, pengalaman personal, pengetahuan, serta pendapat individu terhadap suatu hal. Oleh karena itu dalam melihat kognisi pembuat teks

peneliti juga menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam psikoanalisis terdapat tiga unsur kepribadian yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.

Id menjadi bagian paling inti pada kepribadian yang tidak disadari oleh psikis. Pada dasarnya, *Id* merupakan bagian paling primitif, tidak logis, sulit diubah, dan tidak terjangkau alam sadar (Feist & Gregory, 2010: 32). Dalam hal ini konsep *Id* yang dapat dilihat dari diri Yudho Aditya adalah orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yudho dalam proses wawancara yang menyebutkan bahwa menjadi LGBT adalah bagian terbesar dalam hidupnya.

Selanjutnya adalah *ego*, *ego* menjadi satu-satunya wilayah yang logis karena memiliki kontak langsung dengan dunia luar (Feist & Gregory, 2010: 33). Jika dikaitkan dengan kepribadian Yudho Aditya, logika yang dia terapkan adalah ketika memandang realitas kehidupan homoseksual di Indonesia. Di mana terdapat kesadaran mengenai posisi kelompok LGBT yang masih dianggap sebagai minoritas dan stigma buruk. Hal tersebut juga yang membuat Yudho mampu mengendalikan *id* nya sebagai seorang LGBT dengan cerita di film "PRIA" yang menggambarkan kehidupan seorang gay yang harus menikah karena budaya heteronormatif.

Yang terakhir adalah *super ego*, *Super Ego* dikendalikan oleh prinsip moral dan idealis. *Super Ego* akan mencari kesempurnaan tanpa berpikir realistis akan hambatan-hambatan yang bisa dihadapi oleh *ego* dalam melaksanakan perintah *Super Ego* (Waslam, 2015: 144). Seperti halnya yang dialami oleh Yudho Aditya, dalam film-film yang dibuat Yudho Aditya menaruh harapan terkait kampanyenya tentang toleransi dan kesetaraan seksual. Di mana Yudho juga memiliki misi untuk membuat LGBT menjadi hal yang dianggap normal oleh masyarakat umum.

Dalam psikonalisis berdasarkan *id*, *ego*, dan *super ego* pada diri Yudho Aditya tersebut, peneliti melihat adanya pertentangan yang dialami oleh Yudho Aditya selama proses pembuatan film. Di antaranya adalah hasil jadi film memiliki beberapa perbedaan penting daripada naskah aslinya. Yakni dalam naskah asli, Yudho membuat *ending* Aris yang memakai kaos di kepalanya saat memakai baju pengantin sebagai simbol kegamaan Aris akan identitasnya. Berbeda dengan hasil jadi Film "PRIA" di mana Aris terlihat mengenakan pakaian pengantin laki-laki lengkap di depan cermin sebagai makna penerimaan Aris untuk menikah dengan perempuan.

Konteks Sosial

Dalam analisis konteks sosial peneliti melihat bagaimana sebuah wacana dikonstruksikan atau berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana masyarakat Indonesia

memandang orientasi seksual terutama homoseksual yang bertolak bertolak belakang dengan budaya mereka. Serta bagaimana kelompok LGBT menjalankan kehidupannya ketika bersinggungan langsung dengan masyarakat heteroseksual. Peneliti juga menganalisis bagaimana sikap Indonesia terhadap LGBT melalui hukum yang berlaku baik secara undang-undang negara maupun agama.

Salah satu penyebab kesalahpahaman masyarakat dalam memandang kelompok LGBT adalah pandangan mereka mengenai studi seksualitas. Yakni masih banyak masyarakat yang tidak bisa membedakan antara identitas gender, orientasi seksual, dan perilaku sosial. Identitas gender tidak memiliki kaitan dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir yakni laki-laki atau perempuan. Di mana identitas gender dibentuk berdasarkan pengalaman serta lingkungan yang mendasari konsep diri seseorang. Yang mana dalam identitas gender terdapat istilah maskulin dan feminin yang seharusnya tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin.

Konstruksi identitas gender di Indonesia yang juga membentuk budaya heteronormatif tersebut juga berpengaruh dalam bagaimana masyarakat Indonesia memandang orientasi seksual. Di mana masyarakat hanya mengakui heteroseksual sebagai satu-satunya orientasi seksual yang normatif. Sehingga apabila terdapat orang lain memiliki orientasi seksual selain heteroseksual dianggap menyimpang atau tidak normal. Homoseksual juga kerap kali diidentikkan dengan sodomi, yang mana sodomi merupakan jenis dari perilaku sosial. Padahal tidak semua melakukan sodomi, bahkan sodomi juga dalam beberapa kasus dilakukan oleh heteroseksual.

Kuatnya budaya heteronormatif di Indonesia juga mempengaruhi sikap masyarakat kepada kelompok LGBT, salah satunya sikap anti pati terhadap kelompok homoseksual yang disebut dengan homophobia. Berdasarkan *International Lesbian, Gay, Trans and Intersex Association (ILGA)* pada *Lesbian and Gay Rights in The World* memberikan keterangan bahwa Indonesia menjadi satu dari 76 negara yang homophobia, sekaligus menjadi negara yang anti dengan keberadaan LGBT (Niko, 2016: 111).

Selain itu, keberadaan homoseksual dalam lingkungan keluarga juga menjadi perhatian yang cukup penting. Faktanya penolakan oleh keluarga terhadap kelompok LGBT masih cukup banyak terjadi di masyarakat. Salah satunya dilakukan dengan memberikan tekanan agar orang LGBT tersebut segera menikah karena dianggap tidak laku. Pernikahan sendiri menjadi sebuah hal yang dilematis bagi kelompok LGBT di Indonesia. Penyebabnya adalah secara ketertarikan seksual kelompok homoseksual tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Sedangkan Indonesia sebagai negara dengan budaya

heteronormatif hanya melegalkan pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan.

Seperti halnya yang tertulis pada Undang-Undang Perkawinan (UU No. 1/974) tentang perkawinan, Pasal 1 berbunyi "*Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*".

Hal tersebut juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah No.54/2007 tentang adopsi, yakni secara tegas menyatakan orang tua yang melakukan adopsi tidak boleh dari pasangan homoseksual dan orang yang belum menikah. Yang mana hal itu berarti konsep berkeluarga di negara Indonesia adalah terdiri dari laki-laki sebagai suami, perempuan sebagai istri, serta anak keturunannya.

Budaya heteronormatif yang berkembang di Indonesia sedikit banyak juga dipengaruhi oleh masyarakat Indonesia yang cenderung kental dengan nuansa religiusitas (Niko, 2016: 111). Hal tersebut juga didukung dengan sikap dari para pemuka agama di Indonesia yang dengan kompak menyatakan penolakan terhadap LGBT. Bahkan secara spesifik Islam sebagai agama dengan penganut terbanyak di Indonesia mengeluarkan fatwa haram terhadap LGBT.

Selain itu, permasalahan yang lagi-lagi harus dihadapi oleh kelompok LGBT adalah konsep pernikahan yang juga secara agama dibentuk dengan heteronormatif. Hal tersebut berkaitan dengan pernikahan yang dianggap mampu menentukan etnisitas dan batas-batas kekerabatan serta reproduksi sosial (anak-anak yang hanya diperoleh dari pasangan heteroseksual), dan berhubungan dengan relasi antara individu dengan tuhan.

Tekanan yang dialami oleh kelompok LGBT dalam konsep pernikahan baik dari sudut pandang agama maupun negara tersebut pula yang membuat banyak orang LGBT di Indonesia yang memaksakan dirinya untuk menikah dengan lawan jenis. Alasan terbesar bagi mereka adalah tuntutan dari berbagai pihak terutama keluarga, terutama orang tua yang menginginkan anaknya menikah demi memperoleh keturunan, sekaligus konstruksi sosial mengenai menikah adalah sebuah kodrat yang harus dipenuhi setiap orang.

PENUTUP

Simpulan

Film "PRIA" menjadi sebuah representasi dari cerita kelompok homoseksual di Indonesia khususnya remaja gay. Hal tersebut berkaitan dengan ide cerita yang bersumber dari riset yang dilakukan oleh Yudho Aditya kepada remaja gay di Indonesia. Yang mana melalui film "PRIA" ini pula Yudho memiliki misi untuk membuat masyarakat khususnya di Indonesia untuk lebih terbuka

dan memahami kelompok LGBT melalui cerita pada film "PRIA".

Film tersebut menunjukkan bagaimana tekanan yang dialami oleh Aris sebagai tokoh gay yang dipaksa menikah oleh ibunya. Yang mana pemaksaan menikah tersebut disertai dengan tindakan perjudohan. Tekanan yang diterima Aris juga diterima dari calon istri dan mertuanya, yakni terkait dengan konsep kejutan yang melekat kepada laki-laki dalam konsep maskulinitas. Namun pada akhirnya Aris mau tidak mau harus tetap menikah dengan wanita pilihan ibunya dari pada mempertahankan identitasnya sebagai seorang gay, yang sekaligus menjadi representasi dari bagaimana Aris sebagai tokoh homoseksual harus menikah sesuai dengan budaya heteronormatif.

Saran

Masyarakat Indonesia perlu memahami bagaimana kehidupan homoseksual yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan melihat dan memahami isi cerita film yang mengangkat isu atau tema homoseksual di Indonesia. Selain itu, melalui penelitian semacam ini atau diskusi secara langsung mengenai isu homoseksual juga dapat menjadi salah satu cara untuk mencari jalan tengah perihal keadaan kelompok homoseksual di Indonesia serta budaya Indonesia yang heteronormatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, S., Lubis, D., & Graham-Davies, S. 2015. *Razia Terhadap LGBT Sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia*. Jurnal Perempuan, 87. Diakses pada tanggal 04 November 2018 dari <https://www.researchgate.net/publication/285458422>.
- Feist, J., & Gregory J.F. 2010. *Teori Kepribadian. (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Murtagh, B. 2011. *Coklat Stroberi: Satu Roman Indonesia dalam Tiga Rasa*. Jurnal Gandrung. Vol.2 Nomor 1.
- Niko, N. 2016. *Membedah "Normalisme" Dan Stigmatisasi Gay Dalam Pemberitaan Media Di Indonesia*. Journal Communicate: Universitas Padjajaran.
- Oetomo, D. 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: GalangPress.
- Purnawan, I. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Stasiun Kereta Api Lempuyangan jogjakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Waslam. 2015. *Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud*. Jurnal Pujangga, 1. Diakses pada tanggal 03 Maret 2019 dari journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/323/221